

Sekolah Harus Bentuk Ekskul Keagamaan untuk Tangkal Radikalisme di Sekolah

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Pengamat Pendidikan Doni Koesoema menuturkan bahwa paham radikalisme di sekolah dan intoleran di antara siswa bukan lahir dari sekolah. Menurutnya, hal itu terjadi dari lingkungan sekitar siswa.

Oleh karenanya, dia meminta agar sekolah dapat membentuk ekstrakurikuler keagamaan secara mandiri. Dengan begitu, para siswa pun tidak dipengaruhi oleh [paham keagamaan](#) dari luar sekolah. Sebab menurut Doni radikalisme di sekolah dimungkinkan bisa berkembang ketika para peserta didik salah asuh dan tidak paham ilmu agama yang benar.

“Bapak dan ibu guru ada yang tidak pede anak-anak itu mengikuti kegiatan keagamaan yang dikelola sendiri. Maka, mereka meminta anak untuk ikut kegiatan keagamaan yang di luar lingkungannya. Ternyata anak-anak ini malah gabung dengan kelompok yang mengarah ke radikalisme,” terangnya dalam diskusi daring, Selasa (29/12).

Kata dia, penemuan itu ia dapatkan berdasarkan hasil penelitian berbagai pihak. Sebab, kegiatan ekstra kulikuler di luar pihak sekolah malah mengajak pelajar untuk memahami hal-hal yang berbau radikal. Dari itu radikalisme di sekolah bisa berkembang yang diimpor dari les dan ekstra kulekuler di luar sekolah.

“Karena dari penelitian ada kegiatan ekskul yang menjerumuskan anak ke kelompok-kelompok radikalisme dan ini terjadi di Jawa Barat,” imbuh dia.

Sekolah harus mampu untuk mewadahi kegiatan para siswa secara mandiri. Untuk kemudian kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat diawasi dan menghentikan paham radikal yang berasal dari luar. Sehingga dari itu sekolah benar benar bisa menekan angka radikalisme di sekolah.

“Kegiatan ekskul itu perlu kita awasi menjadi sebuah sistem yang menumbuhkan nilai-nilai prinsip penyelenggaraan pendidikan,” ujarnya.

Selain itu, ia juga berharap para sekolah dapat menggali para orang tua yang memiliki jiwa [nasionalisme yang tinggi](#). Mereka, kata Doni bisa dilibatkan ke dalam kegiatan dan komite sekolah.

“Tentu saja peranan orang tua ini menjadi tantangan perspektif keragaman dan kebangsaan orang tua itu akan kita gunakan sebagai bentuk proses pembentukan karakter,” pungkasnya.